

PELESTARIAN BANGUNAN GEDUNG PELAYANAN PERIZINAN TERPADU JATIM (EKS SOERABAIASCH HANDELSBLAD)

Lina Mardiani¹, Antariksa², Abraham M. Ridjal²

¹Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: mardiani.lina93@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu bangunan peninggalan masa kolonial Belanda di Surabaya adalah Gedung Pelayanan Perizinan Terpadu Jatim (P2T). Pada beberapa bagian bangunan terdapat beberapa perubahan akibat dari pergantian fungsi yang dilakukan pada bangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakter spasial, visual, dan struktural bangunan dan menentukan strategi pelestarian yang tepat. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, evaluatif, dan developmen. Hasil studi menunjukkan bahwa bangunan memiliki pola yang simetris yang terdiri dari ruang-ruang yang tersusun dengan pola grid dan linier. Pada segi visual, fasade bangunan memiliki pengaruh dari aliran arsitektur *Art Nouveau* dan *Art and Craft*. Hal tersebut salah satunya ditunjukkan pada banyaknya elemen-elemen yang menggunakan ornamen stained glass seperti pada pintu, jendela, dan gevel. Percampuran dengan budaya lokal juga ditunjukkan pada bentuk pintu dan atap yang menyesuaikan iklim tropis serta adanya tambahan ornamen pada lisplang atap yang dipengaruhi budaya Melayu. Struktur bangunan yang masih dipertahankan adalah struktur dinding penopang dan struktur kolom. Terdapat 22 elemen dengan kategori potensial tinggi, 7 elemen potensial sedang, dan 5 elemen potensial rendah.

Kata kunci: Pelestarian, bangunan kolonial, karakter spasial, karakter visual, karakter struktural.

ABSTRACT

One of the Dutch colonial heritage buildings in Surabaya was Integrated Licensing Services of East Java Building (P2T). In some parts of the building there were some changes due to the replacement of functions performed on the building. The purpose of this study was to identify the character of spatial, visual, the structural aspect of the building and determine the appropriate conservation strategies. The method used in this study was descriptive analysis, evaluative, and development. The study shows that the building had a symmetrical pattern consisting of spaces arranged in a linear and grid pattern. In visual terms, building facade was influenced by Art Nouveau and Art and Craft style. This was shown in many elements that use stained glass ornaments such as doors, windows, and gable. Mingling with the local culture was also shown in the form of doors and roof to adjust the tropical climate and the presence of additional ornaments on the roof lisplank influenced Malay culture. The building structure that's still being preserved was the structure of buttresses and column structure. There were 22 elements with high potential category, 7 elements with medium potential category and 5 elements in low potential category.

Keywords: Conservation, colonial buildings, spatial character, visual character, structural character.

1. Pendahuluan

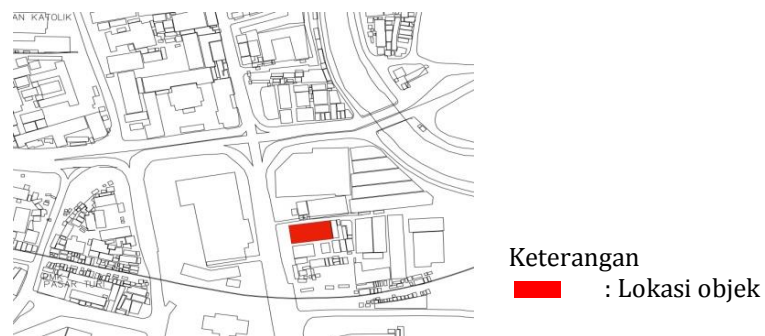
Wilayah yang saat ini paling dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu kawasan kota lama Surabaya adalah koridor Jalan Pahlawan. Jalan ini merupakan salah satu jalan utama yang menjadi pusat perdagangan dan perniagaan. Oleh karena itu, banyak badan usaha yang mendirikan bangunan perkantoran di kawasan ini. Salah satu badan usaha yang memberi peran sebagai pengguna salah satu bangunan tersebut adalah kantor berita *Soerabaiasch Handelsblad*. Kantor berita tersebut merupakan kantor berita yang menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda pertama yang terbit di Surabaya. Gedung tersebut lebih sering dikenal sebagai gedung *De Prottel* pada saat itu. Gedung tersebut didirikan oleh kongsi usaha dagang Hindia Belanda Andreas Heirich Prottel & Co. pada tahun 1912.

Terjadi beberapa kali pergantian fungsi bangunan ini hingga pada akhirnya difungsikan sebagai gedung pelayanan masyarakat milik pemerintah provinsi Jawa Timur. Pemugaran sempat dilakukan yang bertujuan untuk menyesuaikan kondisi bangunan sebelum dijadikan bangunan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, permasalahan yang nantinya dijawab dalam studi ini adalah, bagaimana karakter spasial, visual, dan struktural Gedung Pelayanan Perizinan Terpadu Jatim? Dan bagaimana strategi pelestarian yang tepat bagi Gedung Pelayanan Perizinan Terpadu Jatim?. Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi karakter spasial, visual, struktural Gedung Pelayanan Perizinan Terpadu Jatim dan untuk mengetahui strategi pelestarian yang tepat untuk Gedung Pelayanan Perizinan Terpadu Jatim.

2. Metode

Lokasi penelitian berada di Jalan Pahlawan No. 116. Koridor Jalan Pahlawan merupakan koridor jalan penunjang kawasan kota lama yang banyak berdiri bangunan-bangunan kolonial.



Gambar 1. Lokasi objek studi

Analisis data menggunakan tiga jenis metode dengan pendekatan deskriptif analisis (penjelasan kondisi), evaluatif (pembobotan) dan developmen.

a. Metode deskriptif analisis

Metode ini digunakan untuk menjelaskan data yang terkait dengan kondisi objek penelitian dari hasil survei lapangan melalui pengamatan langsung dan wawancara. Hasil dari survei digunakan untuk mengetahui perubahan elemen-elemen pembentuk karakter bangunan dari gaya bangunan, atap, interior, eksterior, dan elemen bangunan lainnya.

b. Metode evaluatif

Metode ini digunakan dalam penentuan nilai makna kultural bangunan berdasarkan di setiap elemen bangunan yang dianalisis. Pemilihan kriteria tersebut disesuaikan dengan kondisi eksisting bangunan.

c. Metode developmen

Metode developmen digunakan untuk menentukan arahan fisik pelestarian bangunan yang didasari dari hasil metode evaluatif. Hasil dari metode evaluatif digunakan untuk memperoleh elemen bangunan dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah pada setiap elemen bangunan yang kemudian akan diarahkan ke dalam tindakan pelestarian tersebut

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakter spasial

1. Orientasi bangunan

Jalan Pahlawan sebagai salah satu jalan utama di kawasan kota tua Surabaya sejak dulu menjadi orientasi utama bangunan-bangunan kolonial yang ada di sepanjang jalan tersebut. Salah satunya adalah gedung P2T yang sejak dulu menghadap ke arah Jalan Pahlawan atau Aloon-aloon Straat. Hal ini disebabkan karena pada masa kolonial Belanda jalan ini memiliki jalur trem yang menuju ke pusat kota.

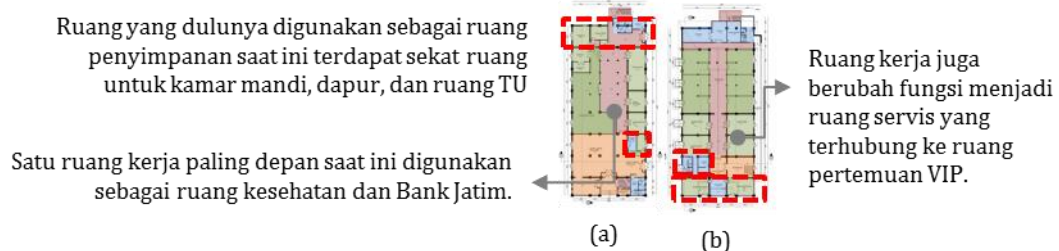


Posisi bangunan pada saat masih digunakan sebagai kantor surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* tahun 1923.
Aloon-aloon Straat saat masih digunakan sebagai jalan raya dan jalur trem.

Gambar 2. Foto udara kawasan Jalan Pahlawan tahun 1923.
(Sumber: Mengais Butiran Mutiara Masa Lalu, 2006)

2. Fungsi ruang

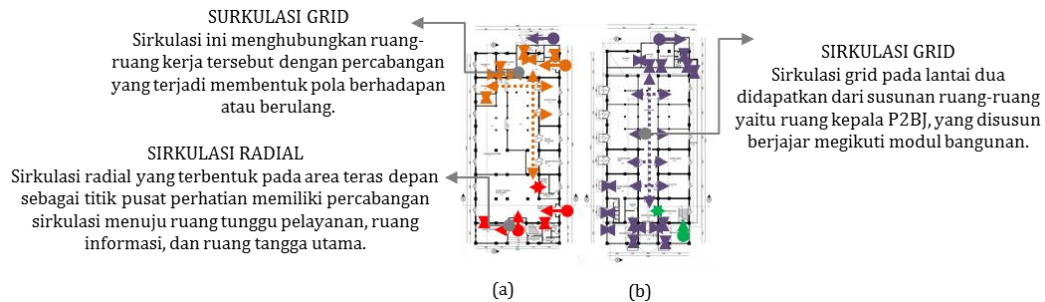
Saat ini bangunan berfungsi sebagai kantor pelayanan masyarakat milik pemerintah provinsi Jawa Timur. dilakukan beberapa pemugaran pada beberapa elemen arsitektural salah satunya adalah penambahan ruang. Penambahan ruang biasanya bertujuan untuk menambah jumlah ruang kerja untuk menyesuaikan dengan fungsi bangunan yang baru. Namun peletakan ruang-ruang baru tersebut masih mengikuti pola ruang-ruang yang lama.



Gambar 3. (a) Fungsi ruang lantai satu; (b) Fungsi ruang lantai dua.

3. Sirkulasi ruang

Posisi bukaan atau pintu untuk entrance menuju bangunan tidak memiliki perubahan dengan denah pada kondisi sebelum dilakukan renovasi. Alur sirkulasi pada bangunan memiliki jenis sirkulasi linier dan radial. Sirkulasi linier terdapat pada bagian deretan ruang-ruang kantor yang juga disusun secara linier. Sedangkan sirkulasi radial terdapat pada area entrance yang menjadi titik percabangan menuju tiga ruang berbeda.

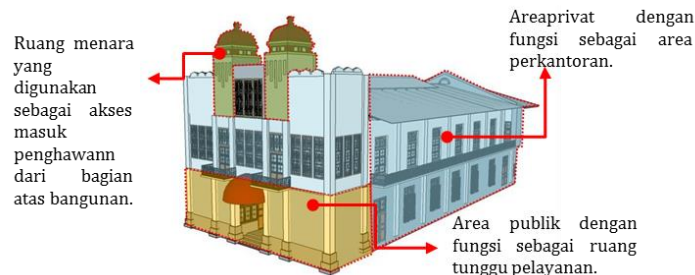


Gambar 4. Sirkulasi ruang pada bangunan (a) lantai satu dan (b) lantai dua

3.2 Karakter visual bangunan Gedung P2T

1. Massa bangunan

Bentuk trimatra bangunan yang terbentuk terbagi atas massa-massa bangunan dengan beberapa fungsi yang berbeda. Massa-massa tersebut kemudian membentuk ciri khas tersendiri menyesuaikan fungsi masing-masing.



Gambar 5. Bentuk trimatra bangunan.

2. Gaya bangunan pada fasade

Bangunan ini memiliki pengaruh dari beberapa aliran yang ditunjukkan pada beberapa elemen yaitu Art Nouveau dan Art and Craft. Selain kedua aliran dari Eropa tersebut, bangunan ini memiliki tambahan ornamen berupa hiasan lisplang atap menggunakan ornamen dari Melayu.

Pintu pada *Art Nouveau* memiliki material kayu jati dengan panel-panel persegi. Penonjolan dilakukan pada bagian handle pintu dan tambahan elemen berupa *stained glass* dengan warna-warna kontras (Sukarno *et al*, 2014).



Elemen pada lisplang atap ini merupakan ragam hias melayu yang disebut lebah bergantung. Ragam hias ini banyak ditemukan pada rumah-rumah tradisional melayu (Faisal *et al*, 2013).

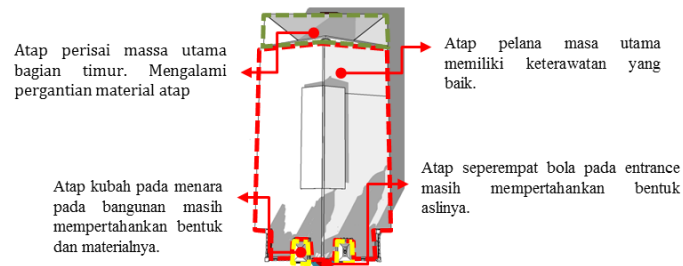


Gambar 6. Gaya bangunan pada salah satu elemen fasade bangunan.

3. Elemen fasade bangunan

a. Atap

Pada bangunan Gedung P2T terdapat beberapa jenis atap yang menaungi beberapa bagian bangunan. Atap-atap tersebut meliputi atap entrance (kanopi), atap massa utama, atap perisai massa utama bagian timur (belakang), dan atap menara yang berbentuk kubah



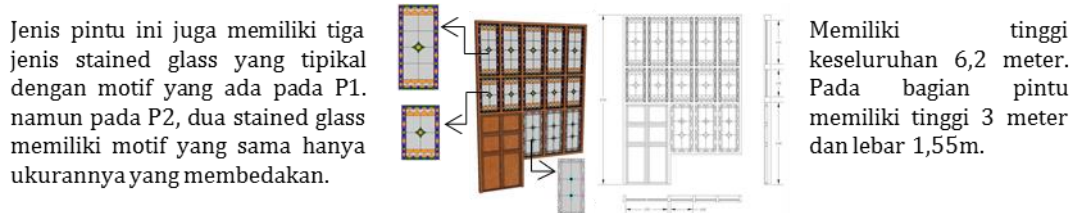
Gambar 7. Fungsi ruang pada bangunan.

b. Dinding

Dinding eksterior bangunan Gedung P2T tidak mengalami perubahan yang signifikan bahkan saat masih menjadi gedung surat kabar N.W. *Soerabaiasch Handelsblad*.. Pada dinding eksterior terdapat banyak ornamen-ornamen di sekeliling sudut dinding dengan motif geometri yang bertekstur timbul.

c. Pintu

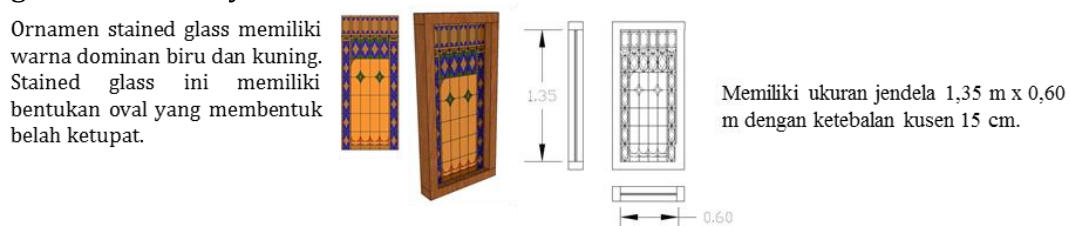
Pada bangunan Gedung P2T memiliki beberapa bentuk pintu pada bagian eksterior dan interior bangunan. Sebagian besar pintu eksterior bangunan ini memiliki kaca mozaik pada bagian panelnya. Motif-motif tersebut terdiri dari empat jenis berbeda yang diletakkan pada beberapa pintu. Selain dipengaruhi aliran seni *Art and Craft*, ukuran pintu yang berbentuk monumental dan lebar juga dipengaruhi oleh gaya arsitektur *Indisch*.



Gambar 8. Bentuk pintu bagian eksterior.

d. Jendela

Terdapat enam jenis variasi jendela dengan bentuk dasar geometri segi empat. Namun beberapa jendela memiliki bentuk melengkung pada bagian kusenya. Bentuk lengkung tersebut memiliki pengaruh gaya dari Aliran Art Nouveau. Ornamen lain selain kaca patri adalah adanya ukiran-ukiran pada tepian kusen jendela yang memiliki pengaruh dari budaya lokal. Ukiran tersebut memiliki bentuk sulur-sulur.



Gambar 9. Bentuk jendela eksterior.

e. Gevel.

Gevel pada bangunan Gedung P2T terletak pada bagian timur bangunan. Gevel ini memiliki jenis gevel pendiment dengan kemiringan sudut 21 derajat. Pada gevel bangunan tidak memiliki ornamen pada permukaan dinding gevel



Kaca patri pada bagian atas gevel memiliki motif floral yang disusun secara melingkar mengikuti bentuk bingkai kaca.

Bentuk gevel tidak tampak secara keseluruhan pada bagian timur bangunan karena terhalang oleh atap limasan di area servis.

Gambar 10. Gevel pada bangunan.

f. Tangga

Tangga utama memiliki akses melalui pintu masuk pada area entrance. Pintu masuk ini langsung mengarah ke tangga. Hingga saat ini, tangga utama bangunan tidak mengalami perubahan. Material penyusun konstruksi tangga menggunakan material besi. Besi tersebut terekspose pada bagian tangga seperti railing, anak tangga, bahkan ornamen-ornamen pada tangga. Penambahan material berada pada bagian anak tangga yang mengalami penambahan material berupa karpet.

Terdapat ornamen dengan bentuk lengkung yang menyerupai bunga pada bagian depan anak tangga. Ornamen ini memiliki panjang 0,75m dan disusun horizontal selebar anak tangga,



Tangga ini memiliki tingkat kecuraman yang tinggi yaitu 36°.

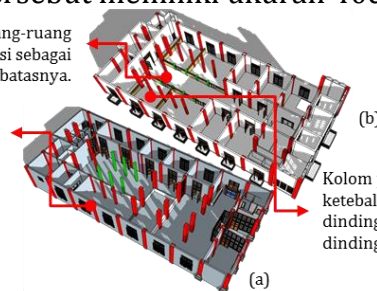
Gambar 11. Tangga interior.

3.3 Karakter struktural bangunan Gedung P2T

1. Struktur kolom

Peletakan kolom struktur pada bangunan mengikuti pola modul yang terdiri dari bentang modul 5m, 6m, dan 2,75m. Kolom ini berfungsi sebagai elemen penopang bangunan sehingga letaknya menerus dari lantai satu hingga ke lantai dua. Bentang kolom 6m terletak pada bagian yang memanjang barat-timur, sedangkan bentang antarkolom 5m dan 2,75m berada pada sisi yang melebar di bagian depan dan belakang bangunan. Kolom struktur tersebut memiliki ukuran 40cm x 40cm.

Kolom partisi terletak pada ruang-ruang yang menggunakan dinding partisi sebagai pembatasnya.



Kolom praktis pada bangunan menyesuaikan ketebalan dinding yaitu 30cm x 30cm untuk dinding satu bata dan 15cm x 15cm untuk dinding setengah bata.

Gambar 12. Struktur kolom pada (a) lantai satu dan (b) lantai dua.

3.4 Tinjauan pelestarian bangunan Gedung P2T

1. Penilaian makna kultural

Penilaian makna kultural pada elemen arsitektural bangunan untuk menentukan batas rata-rata dalam menentukan nilai potensial pada bangunan. Untuk mempermudah perhitungan maka dilakukan rekapitulasi mengenai penilaian makna kultural terhadap bangunan tersebut

Tabel 1. Penilaian Makna Kultural pada Gedung P2T

No.	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
Karakter spasial bangunan			
1	Orientasi bangunan	18	Potensial tinggi
2	Fungsi ruang	17	Potensial tinggi
3	Organisasi ruang	17	Potensial tinggi
Karakter visual bangunan			
Atap bangunan			
6	- Atap pelana	15	Potensial sedang
7	- Atap kubah	18	Potensial tinggi
Dinding eksterior			
8	Dinding eksterior	18	Potensial tinggi
9	Dinding jenis 1	10	Potensial rendah
Pintu			
10	- Pintu P1	18	Potensial tinggi
11	- Pintu P4	14	Potensial sedang
12	- Pintu P13	10	Potensial rendah
Jendela			
13	- Jendela j1	18	Potensial tinggi
14	- Jendela j6	14	Potensial sedang
Kolom			
15	- Kolom k1	17	Potensial tinggi
Plafon			
16	- Plafon 1	13	Potensial sedang
17	Gevel	17	Potensial tinggi
18	Tangga eksterior	17	Potensial tinggi
Karakter struktural bangunan			
19	Struktur dinding penopang	18	Potensial tinggi
20	Struktur kolom	15	Potensial sedang

Potensial rendah (6-10) : 5

Potensial sedang (11-15) : 7

Potensial tinggi (16-18) : 22

2. Strategi dan arahan pelestarian

Hasil analisa bangunan Gedung P2T menghasilkan klasifikasi potensial pada elemen-elemen bangunan berdasarkan pada nilai makna kultural yang terdapat pada masing-masing tingkatan. Hasil klasifikasi menunjukkan tingkat prioritas pada elemen bangunan serta menentukan tindakan pelestarian fisik berupa arahan pelestarian. Kebijakan tersebut meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Arahan pelestarian tersebut diterapkan pada setiap elemen bangunan yang memenuhi persyaratan bangunan ataupun elemen yang dilestarikan berdasarkan ketentuan yang ada.

Tabel 2. Arahan Pelestarian Gedung P2T

No	Variabel analisis	Keterangan
Potensial tinggi		
1	Orientasi bangunan	
2	Fungsi ruang	
6	Orientasi ruang	
10	Gaya bangunan pada fasade	Pada elemen bangunan yang termasuk dalam potensial tinggi, tidak boleh dirubah dan harus dipertahanan sebagai pembentuk karakter asli bangunan. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan perawatan berkala dan tidak diperbolehkan mengganti dengan material baru
11	Atap bangunan	
12	Dinding eksterior	
13	Pintu	
22	Komposisi ruang dalam bangunan	
Potensial sedang		
2	Atap bangunan	Pada elemen bangunan dengan potensial sedang perkembangan selanjutnya tetap memperhatikan kondisi elemen bangunan dan merawatnya agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut. Jika terdapat bagian elemen bangunan yang rusak diperbolehkan menggantinya sesuai dengan warna, ukuran, bentuk, dan tekstur yang sama dengan aslinya
4	Jendela	
5	Plafon	
7	Struktur kolom	
Potensial rendah		
1	Dinding interior	Merupakan elemen baru yang tidak sesuai dengan karakter elemen aslinya, sehingga mengganti material yang serupa dengan aslinya sesuai dengan bentuk, material, warna dan ukuran. Jika pada kondisi sekarang terjadi elemen bangunan yang telah hilang maka dapat mengembalikan sesuai dengan kondisi aslinya agar tidak menghilangkan estetika berdasarkan dokumen yang detail
2	Pintu	
3	Lantai	
4	Plafon	

4. Kesimpulan

Fungsi ruang pada bangunan saat ini merupakan kantor pelayanan milik pemerintah Provinsi Jawa Timur. Organisasi ruang yang terbentuk adalah organisasi ruang linier dan radial. Sirkulasi ruang yang terbentuk adalah sirkulasi grid dan radial. Orientasi bukaan-bukaan pintu bangunan mengarah ke arah bagian luar yaitu selatan, barat dan timur. Sedangkan orientasi jendela mengarah pada arah utara dan selatan.

Atap bangunan terdiri dari atap seperempat bola, atap limasan, atap pelana, dan atap kubah. Bagian fasade bangunan memiliki pengaruh gaya *Art Nouveau* dan *Art and Craft*. Pintu dan jendela eksterior bangunan memiliki ukuran yang besar dengan tambahan ornamen kaca patri. Kolom memiliki bentuk yang geometris dengan ekspose ornamen berupa bentuk geometris yang timbul. Dinding eksterior memiliki ornamen berupa bentuk geometris yang diekspose dengan tekstur timbul.

Struktur dinding penopang pada bangunan dibedakan menjadi dinding gevel, dinding satu bata, dan dinding setengah bata. Kolom-kolom penopang pada bangunan memiliki ukuran 70cm x 70cm. Selain kolom struktur tersebut, juga terdapat kolom praktis dan kolom dinding partisi. Elemen yang perlu dilakukan pelestarian adalah denah, atap, pintu, jendela, dinding, kolom, gevel, tangga, dan struktur dinding penopang.

Daftar Pustaka

- Antariksa. Metode Pelestarian Arsitektur. 2011. https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELSTARIAN_ARSITEKTUR
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Masa University Press.